

## TUTURAN RITUAL *PE'IU MANU* SEBAGAI LAMBANG PERDAMAIAN PADA MASYARAKAT SABU DI DESA LOBOHEDE KECAMATAN HAWU MEHARA KABUPATEN SABU RAIJUA

Ardon Lawa<sup>a</sup>, Omiano Sabu<sup>b</sup>, Temy M. E. Ingunau<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, email: [lawatallo14@gmail.com](mailto:lawatallo14@gmail.com)

<sup>b</sup>Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, email: [sabuomiano90@gmail.com](mailto:sabuomiano90@gmail.com)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima: 1 November 2025

Direvisi: 5 November 2025

Disetujui: 17 November 2025

#### Keywords:

*Pe'iu Manu, Tuturan Ritual, Mateni Kerabba, Nilai Nilai, Masyarakat.*

### Abstrak

“Tuturan Ritual *Pe'iu Manu* Sebagai Lambang Perdamaian Pada Masyarakat Sabu di Desa Lohohede Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Proses Pelaksanaan Ritual Taji Ayam (*Pe'iu Manu*) Pada Masyarakat Sabu di Desa Lohohede Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua dan untuk mengetahui Nilai-Nilai Apa Saja Yang Terdapat Dalam Tuturan Ritual Taji Ayam (*Pe'iu Manu*) Pada Masyarakat Sabu di Desa Lohohede Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Lohohede Kecamatan Hawu Mehara. Teknik yang digunakan dengan cara wawancara dan observasi, informasi yang didapatkan dari tiga orang yaitu satu ketua adat dan dua lainnya orang yang mengetahui dengan jelas tentang Tuturan Ritual Taji Ayam (*Pe'iu Manu*). Sumber yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah ketua adat yaitu Mateni Kerabba dan dengan kriteria penentuan informan yakni yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang Tuturan Ritual Taji Ayam (*Pe'iu Manu*).

### Abstract

The research is titled "The Ritual Discourse of *Pe'iu Manu* as a Symbol of Peace in the Sabu Community of Lohohede Village, Hawu Mehara District, Sabu Raijua Regency." This study aims to understand the process of performing the Chicken Fighting Ritual (*Pe'iu Manu*) among the Sabu community in Lohohede Village, Hawu Mehara District, Sabu Raijua Regency. Additionally, it seeks to identify the values contained within the ritual discourse of *Pe'iu Manu* in the same community. The research is located in Lohohede Village, Hawu Mehara District. The research employs interview and observation techniques for data collection. Information was gathered from three individuals: one traditional leader and two others who possess clear knowledge about the Ritual Discourse of *Pe'iu Manu*. Both primary and secondary data sources were utilized, obtained through the interview and observation processes. The main informant for this research is the traditional leader, Mateni Kerabba, selected based on his extensive experience and knowledge regarding the Ritual Discourse of *Pe'iu Manu*.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: [Jss45@gmail.com](mailto:Jss45@gmail.com)

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

## PENDAHULUAN

Masyarakat Sabu, atau yang akrab menamakan diri mereka Do Hawu, memiliki identitas budaya yang kaya dan mendalam, berakar kuat pada kearifan lokal yang diwarisi dari generasi ke generasi. Istilah "Do Hawu" sendiri, singkatan dari *dou* (orang atau manusia) Hawu, menegaskan identitas mereka sebagai "orang Hawu," sementara pulau mereka disebut Rai Hawu. Unikinya, segala hal yang dianggap asli atau berasal dari Sabu selalu dilekatkan dengan kata sandang "Hawu," sedangkan yang berasal dari luar akan menggunakan kata sandang "Jawa," menunjukkan kesadaran akan identitas dan asal-usul mereka yang kuat. Pemahaman akan pandangan kesejarahan ini krusial bagi orang Sabu untuk menyadari akar mereka, posisi mereka di dunia, serta identitas dan kepribadian yang membentuk sikap dan peran mereka di tengah pergaulan sosial, terutama sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia.

Nenek moyang orang Sabu, menurut kajian para ahli, adalah individu-individu yang tangguh dan memiliki harga diri tinggi. Mereka dikenal ulet sebagai petani, peternak, dan penyadap lontar, pemberani dan pantang menyerah sebagai prajurit di medan laga, serta pelaut ulung yang tak gentar menghadapi badai. Kini, di tengah dunia yang terus berkembang dengan segala gelora dan gejolak, ketahanan identitas ini menjadi semakin relevan. Keresahan global dan konflik lokal yang mendekati titik kritis menuntut setiap komunitas untuk berpegang pada nilai-nilai luhur. Untuk bertahan dan beradaptasi dengan berbagai tantangan, masyarakat Sabu dituntut untuk memelihara identitas dan kepribadian yang diwarisi dari leluhur mereka: watak luhur dan bijaksana, kepemimpinan yang baik, kecerdasan, kejujuran, kemampuan berkomunikasi yang mumpuni, solidaritas tinggi, serta rela berkorban demi kebenaran dan keadilan.

Belajar dari sejarah sendiri dan sejarah bangsa lain menjadi kunci bagi masyarakat Sabu untuk melestarikan warisan nilai-nilai tersebut. Penting bagi kita untuk memahami asal-usul nenek moyang, bagaimana perkembangan mereka setelah menghuni kepulauan Sabu, serta bagaimana hubungan dan interaksi mereka dengan komunitas berbeda di sekitar mereka terjalin. Salah satu warisan budaya yang hingga kini masih dipertahankan dan dianggap sebagai lambang perdamaian adalah Ritual Taji Ayam (Pe'iu Manu). Keunikan dari Pe'iu Manu terletak pada statusnya sebagai tradisi turun-temurun masyarakat Sabu di Desa Lohohede, Kecamatan Hawu Mehara, yang pelaksanaannya selalu bertempat di lapangan desa tersebut.

Meskipun secara lahiriah melibatkan adu ayam, Taji Ayam (Pe'iu Manu) adat sesungguhnya bukanlah kegiatan perjudian, melainkan suatu ritual yang sakral dan sarat makna filosofis. Masyarakat mempercayakan pelaksanaannya kepada tua adat, yang memulai upacara dengan sambutan. Inti filosofi Taji Ayam adalah bahwa setiap tetesan darah ayam yang tumpah ke tanah melambangkan sumpah atau simbol agar tidak ada lagi darah anak manusia (keturunan Hawu Miha) yang tumpah di tanah Sabu akibat konflik apa pun. Ritual ini menandai deklarasi diri orang Sabu sebagai salah satu suku di dunia yang peduli terhadap hak hidup sesama dan menjunjung tinggi perdamaian. Ritual ini juga bertujuan untuk melepaskan segala permusuhan dan amarah yang tak terpisahkan dalam diri manusia, menjalin tali persaudaraan agar semakin erat. Adanya Taji Ayam berfungsi sebagai katarsis kolektif untuk melampiaskan kemarahan dan kebencian yang jika dibiarkan dapat menyebabkan konflik internal, bahkan antarsaudara. Prosesi diawali dengan pemukulan

gong dan tambur oleh kelompok adat Ada Manu, dilanjutkan dengan tahapan *peharo* atau pelepasan ayam pertama. Saat Taji Ayam berlangsung, semua yang hadir mengelilingi arena, dan sepasang ayam jantan dilepaskan untuk diadu. Keberuntungan menjadi penentu kemenangan, dan partisipasi ini diyakini akan mencegah masyarakat saling bertabrakan seperti ayam yang bertarung di luar konteks ritual. Melalui Taji Ayam adat, jalinan pertemanan dan kenalan meluas, tidak hanya dari Lohohede tetapi juga dari wilayah lain seperti Timur, Liae, Seba, dan Rajua. Ritual sakral ini dilaksanakan setiap tahun sekali berdasarkan kalender adat yang jatuh pada Warru Dabba atau sekitar bulan April dalam kalender Masehi. Maknanya jelas: sesama anak bangsa (Sabu) dihimbau untuk tidak berkonflik yang berujung pada pertumpahan darah, melainkan hidup rukun dan damai di antara keturunan Hawu Miha.

Meskipun terdapat literatur yang membahas tradisi dan kearifan lokal di Indonesia, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji secara mendalam Tukuran Ritual Pe'iu Manu sebagai lambang perdamaian di masyarakat Sabu dengan fokus pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam satu dekade terakhir. Beberapa studi mungkin menyinggung adu ayam sebagai bagian dari budaya, namun jarang yang menguraikan secara komprehensif signifikansi filosofisnya sebagai mekanisme resolusi konflik dan lambang persatuan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang lebih mendalam.

Gagasan kreatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah mengkaji Pe'iu Manu bukan hanya sebagai sebuah tradisi, melainkan sebagai sebuah tuturan ritual yang memiliki kekuatan performatif dalam merekonstruksi dan meneguhkan nilai-nilai perdamaian di tengah masyarakat. Ini melibatkan analisis bagaimana bahasa, simbol, dan tindakan dalam ritual tersebut berinteraksi untuk membentuk pemahaman kolektif tentang harmoni dan persaudaraan. Berbagai metode penelitian kualitatif, seperti etnografi, fenomenologi, atau studi kasus, dapat digunakan untuk menggali fenomena budaya seperti ini. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus untuk memahami secara holistik proses dan makna yang terkandung dalam Pe'iu Manu di Desa Lohohede. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami konteks sosial, budaya, dan filosofis dari ritual tersebut melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses pelaksanaan ritual Taji Ayam (Pe'iu Manu) pada masyarakat Sabu di Desa Lohohede, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Rajua?. 2). Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam tuturan ritual Taji Ayam (Pe'iu Manu) pada masyarakat Sabu di Desa Lohohede, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Rajua?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara komprehensif proses pelaksanaan ritual Taji Ayam (Pe'iu Manu) serta mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan ritual Taji Ayam (Pe'iu Manu) sebagai lambang perdamaian pada masyarakat Sabu di Desa Lohohede, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Rajua. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman warisan budaya Sabu serta relevansinya dalam menjaga perdamaian sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini di Desa Lohohede Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua. Peneliti memilih tempat ini dengan pertimbangan bahwa Desa Lohohede merupakan salah satu Desa yang mudah di jangkau sehingga dapat membuat penelitian ini efektif.

Informasi adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Teknik penentuan informan ini menjadi sumber yg mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Orang yang dipilih peneliti menjadi informan adalah mereka yang dianggap paling mengetahui, dan dapat memberikan informasi tentang taji ayam (*pe'iu manu*) yaitu seperti Tua-tua Adat (*Mone Ama*) dan Masyarakat yang mengetahui tentang sabung ayam (*pe'iu manu*).

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Sumber data primer adalah sumber informan yang terlibat langsung dalam penelitian ritual taji ayam (*pe'iu manu*) seperti Tua-tua adat (*Mone Ama*). 2) Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diterima oleh pengumpul data, bisa melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh Masyarakat di Desa Lohohede, yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Wawancara, Observasi dan Studi Dokumen. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis historis. Teknik analisis historis dilakukan dengan empat tahap yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Sebelum membahas lebih lanjut tentang tahap-tahap penelitian ini, alasan utama memilih objek ini, dikarenakan peneliti berasal dari desa tersebut, sehingga peneliti mengetahui beberapa fakta dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Ritual Taji Ayam (Pe'iu Manu) pada Masyarakat Sabu di Desa Lohohede, Kecamatan Hawu Mehara**

Penelitian ini menemukan bahwa Ritual Taji Ayam (Pe'iu Manu) merupakan sebuah adat rutin tahunan yang dilaksanakan di Desa Lohohede, Sabu Raijua. Ritual ini bukan sekadar sebuah permainan, melainkan bagian integral dari ritual adat "Hole", yang secara esensial memiliki makna perdamaian dan pengakhiran konflik antar masyarakat Sabu. Pelaksanaan ritual ini melibatkan serangkaian tahapan yang terstruktur dan bermakna.

Tahapan awal ritual dimulai dengan pertemuan para tua-tua adat. Pertemuan ini krusial sebagai forum musyawarah untuk membahas peraturan dan tata cara pelaksanaan ritual, memastikan bahwa semua aspek adat dipatuhi dan disepakati bersama. Hal ini mencerminkan prinsip musyawarah mufakat yang kuat dalam masyarakat adat Sabu. Setelah kesepakatan tercapai, perayaan taji ayam pun dilangsungkan. Perayaan ini adalah bagian dari ritual "Hole," yang secara lebih luas merupakan wujud rasa syukur atas hasil panen dan keberhasilan lain yang telah dicapai.

Dalam konteks ini, adu taji ayam diselenggarakan di arena yang telah disiapkan, di mana ayam-ayam yang telah diberi taji akan bertarung. Makna dari pertarungan ini sangat mendalam; taji ayam dipertarungkan sebagai simbol bahwa tidak akan ada lagi perang atau konflik antar kampung, dan tidak akan ada lagi pertumpahan darah sesama manusia Hawu

(manusia Sabu). Darah ayam yang menetes di arena diyakini sebagai simbol pembersihan dan permohonan agar konflik manusia tidak lagi terjadi, mirip dengan tradisi *Tabuh Rara* di konteks budaya lain yang meyakini darah sebagai media spiritual. Setelah pertarungan usai, masyarakat merayakan keberhasilan ritual dengan suka cita, menandakan tercapainya kesepakatan damai dan komitmen untuk hidup berdampingan. Ritual ini juga berfungsi sebagai *memoria*, sebuah pengingat kolektif bagi generasi mendatang untuk senantiasa menjaga perdamaian dan menghindari konflik di masa depan. Akhirnya, perayaan dan kebahagiaan bagi masyarakat Sabu menjadi puncak dari ritual ini, di mana penyelesaian kegiatan adat secara damai dirayakan dengan penuh sukacita, menegaskan kembali fungsi ritual sebagai sarana rekonsiliasi dan pembangunan kembali harmoni sosial.

### **Makna Tuturan Ritual Taji Ayam dan Konteks Pelaksanaannya**

Tuturan ritual taji ayam mengandung makna yang kompleks dan berlapis. Pertama, ia adalah simbol perdamaian dan akhir konflik. Pe'iu Manu secara eksplisit dikenal sebagai ritual untuk mengakhiri perang antarsuku di Sabu, menciptakan landasan bagi perdamaian setelah periode konflik. Kedua, ritual ini juga merupakan lambang keberhasilan dalam menyelesaikan berbagai kegiatan adat dengan damai, menegaskan bahwa harmoni adalah pencapaian tertinggi. Ketiga, Pe'iu Manu menjadi wujud kebahagiaan dan syukur atas keberhasilan acara adat secara keseluruhan. Ketiga makna ini saling terkait, menunjukkan bahwa ritual tidak hanya mengakhiri masa lalu yang penuh konflik tetapi juga merayakan masa kini yang harmonis dan mengukuhkan harapan untuk masa depan yang damai.

Aspek waktu dan tempat pelaksanaan ritual Pe'iu Manu juga memiliki signifikansi. Ritual ini umumnya dilakukan setahun sekali, biasanya pada bulan Mei. Pemilihan waktu ini kemungkinan berkaitan dengan siklus pertanian atau kalender adat lainnya yang menandai periode penting bagi masyarakat Sabu. Adapun tempat pelaksanaan ritual selalu di Desa Lohohede, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua, menegaskan bahwa ritual ini adalah bagian tak terpisahkan dari identitas dan wilayah komunitas tersebut, memperkuat ikatan antara manusia, adat, dan tanah leluhur. Konsistensi dalam waktu dan tempat pelaksanaan ini menunjukkan betapa terlembaganya ritual Pe'iu Manu dalam kehidupan komunal masyarakat Sabu.

### **Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tuturan Ritual Taji Ayam (Pe'iu Manu)**

Analisis mendalam terhadap tuturan dan praktik ritual Taji Ayam (Pe'iu Manu) mengungkapkan sejumlah nilai luhur yang menjadi pilar kehidupan masyarakat Sabu di Desa Lohohede.

Nilai Perdamaian: Ini adalah nilai sentral dari Pe'iu Manu. Ritual ini secara eksplisit menjadi simbol perjanjian untuk mengakhiri perang antarkampung, sebuah komitmen kuat untuk hidup rukun dan damai. Ini sejalan dengan upaya resolusi konflik non-kekerasan yang ditekankan dalam studi-studi perdamaian.

Nilai Persatuan: Pe'iu Manu secara efektif mempertemukan masyarakat dari berbagai kelompok atau kampung, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang menguatkan ikatan komunal. Ini menyoroti fungsi sosial ritual dalam membangun kohesi.

Nilai Kearifan Lokal: Ritual ini adalah manifestasi konkret dari kearifan lokal masyarakat Sabu Raijua, menunjukkan cara unik dan bijaksana mereka dalam menyelesaikan konflik. Ini menegaskan bahwa solusi konflik tidak selalu harus datang dari luar, tetapi dapat ditemukan dalam tradisi dan sistem nilai internal komunitas.

Nilai Kepercayaan: Pelaksanaan ritual *Pe'iu Manu* melibatkan unsur spiritual dan kepercayaan terhadap leluhur, mencerminkan sistem nilai yang kuat yang mengintegrasikan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sabu. Kepercayaan ini memberikan legitimasi dan kekudusan pada ritual, memperkuat efeknya sebagai pengikat sosial.

Nilai Ketuhanan: Meskipun berakar pada tradisi lokal, ritual ini juga melibatkan aspek religius universal, seperti rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini menunjukkan sinkretisme budaya dan spiritualitas dalam praktik adat.

Nilai Gotong Royong: Pelaksanaan ritual ini menuntut partisipasi aktif dari berbagai pihak dalam masyarakat, mencerminkan pentingnya kerja sama dan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat komunal.

Nilai Toleransi: Ritual Taji Ayam melibatkan ayam dari berbagai kampung, yang secara metaforis menunjukkan adanya toleransi antar kelompok. Meskipun ada "pertarungan" ayam, ini justru menjadi simbol untuk menerima perbedaan dan hidup berdampingan.

Nilai Penghormatan: Terakhir, ritual ini juga menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap tradisi dan leluhur, serta upaya untuk menjaga kesakralan upacara. Penghormatan ini memastikan kelestarian ritual dari generasi ke generasi, menjadikannya warisan budaya yang tak ternilai.

Secara keseluruhan, pelaksanaan dan makna yang terkandung dalam *Pe'iu Manu* tidak hanya merefleksikan sebuah tradisi adu ayam, melainkan sebuah sistem nilai yang komprehensif yang dirancang untuk menjaga harmoni, menyelesaikan konflik, dan mengukuhkan identitas kolektif masyarakat Sabu di Desa Lohohede. Keberlanjutan ritual ini hingga kini mengindikasikan efektivitasnya sebagai mekanisme sosial dan spiritual dalam mengelola dinamika internal masyarakat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu penulis menyimpulkan penelitian ini mengangkat tuturan dalam ritual *Pe'iu Manu* sebagai lambing perdamaian pada masyarakat sabu, khususnya di Desa Lohohede, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua. Dari hasil penelitian yang dilakukan secara observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat (*Mone Ama*), serta analisis bahasa dan struktur tuturan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ritual *Pe'iu Manu* merupakan bagian penting dari system sosial budaya masyarakat Sabu, yang dilakukan sebagai sarana pemulihan hubungan antara individu, kelompok, maupun keluarga yang mengalami konflik atau pertikaian. Ritual ini dilandasi oleh keyakinan bahwa setiap konflik harus diselesaikan tidak hanya secara sosial, tetapi juga secara spiritual dengan melibatkan leluhur dan kekuatan gaib yang dipercayai oleh masyarakat.

Uraian proses ritual dimulai dengan persiapan tempat dan benda-benda adat seperti ayam jantan (*Manu*), sirih pinang, kain adat, dan sesajen lainnya. Pemimpin ritual (biasanya *mone ama* atau tokoh adat) memimpin seluruh rangkaian dengan tata cara tertentu yang sakral. Peserta dari pihak yang berselisih hadir dan duduk dalam posisi yang telah ditentukan sebagai symbol keterbukaan dan kesiapan untuk berdamai.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tukuran Ritual *Pe'iu Manu* sebagai lambing perdamaian pada masyarakat sabu di desa Lohohede, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi masyarakat sabu khususnya di Desa Lohohede, disarankan untuk terus melestarikan dan mewariskan tradisi ritual *Pe'iu Manu* beserta tuturannya kepada generasi muda. Hal ini penting agra nilai-nilai perdamaian, keharmonisan sosial, dan penghormatan terhdap leluhur tetpa hidup dan menajdi bagian dari identitas budaya local yang tidak tergantikan

Bagi generasi muda, perlu ada ruang belajar dan keterlibatan aktif dalam kegiatan adat seperti *Pe'iu Manu*. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan informal dalam keluarga maupun kegiatan komunitas adat. Generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku dan penerus tradisi lisan tersebut.

Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, diharapkan dapat memberikan dukuangan dalam bentuk dokumentasi, pelatihan, dan perlindungan hokum terhadap tradisi local seperti *Pe;iu Manu*. Semua upaya ini penting agar kekayaan budaya daerah tidak tergerus oleh arus globalisai dan tetap menjadi asset budaya nasional yang berharga

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian terhadap tuturan-tuturan dalam ritual adat lainnya di sabu rajjua, baik dari segi linguistik, sosiologis maupun antropologis. Hal ini dapat memperkaya pemahaman tentang kearifan local dan kontribusinya terhadap kehidupan sosial masyarakat

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul.2007 "Linguistik Umum." PT. Reineka Cipta: Jakarta
- Damono, 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat penelitian dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eka Darmaputera, pdt. DR, *Etika Sederhana Untuk Semua*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1988.
- [http://hedisaswaran.blogspot.com/2012/09/jenis-jenis-nilai-sosial-materi\\_lengkap.html](http://hedisaswaran.blogspot.com/2012/09/jenis-jenis-nilai-sosial-materi_lengkap.html)
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:PT Gramedia
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta.Bina Aksara
- Liliweri, 2004. *Makna dan Budaya dalam komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta
- Maran Rafael Raga, 1999. *Manusia dan Kebudayaan dalam perfektif Ilmu Budaya Dasar*, Reineka Cipta:Jakarta
- Ola,Simon Sablon.2007. *Pendekatan dalam penelitian linguistic Kebudayaan*.
- Soekanto" *Sosiologi Suatu Pengantar* " CV.Rajawali:Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi suatu pengantar*, CV.Rajawali:Jakarta.
- Soekanto,Soerjono. 1970.*Sosiologi suatu pengantar*.Jakarta:Rajawali Pres

Swingwood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *The Sosiologi of Literature*. London: Paladin.

Taylor, Charles .2003. *Bahasa Dan Hakikat Manusia*: dalam Michael T Gibbons (ed) Tafsir Politik:

*Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Yogyakarta: Qalam  
Widagdho, Djoko, 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. PT. Bumi Aksara: Jakarta